

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi negara dan penduduknya dengan tercapainya perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern. Pembangunan ekonomi adalah peningkatan pendapatan per kapita dengan melakukan penguatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman, penambahan pengetahuan, penggunaan teknologi. Selain itu penyediaan peluang ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup penduduk termasuk ke dalam skala nasional pembangunan. Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2006) mengungkapkan bahwa pembangunan ekonomi bersifat multidimensional dengan melibatkan perubahan pada struktur ekonomi dan sosial, selain itu mengurangi kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan termasuk kedalam konteks pertumbuhan ekonomi.

Dalam pembangunan ekonomi terdapat tiga komponen dasar yang harus dijadikan basis konseptual dan pedoman praktis untuk memahami arti pembangunan yaitu kecukupan: kemampuan memenuhi kebutuhan- kebutuhan dasar, harga diri: menjadi manusia seutuhnya dan kebebasan dari sikap menghamba: kemampuan untuk memilih.

Dalam Lincolin Arsyad (2015) mengungkapkan bahwa pembangunan ekonomi mempunyai unsur-unsur pokok dan sifat sebagai berikut:

1. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi secara berkelanjutan.
2. Usaha untuk meningkatkan pendapatan per kapita.
3. Peningkatan pendapatan per kapita harus berlangsung dalam jangka panjang.
4. Perbaikan sistem kelembagaan disegala bidang yang ditinjau dari dua aspek yaitu aspek perbaikan bidang aturan main (*rule of the games*) dan organisasi (*players*) yang mengimplementasikan aturan main.

2.1.1.1 Tujuan Inti Pembangunan

Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2006) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi sebagai kenyataan fisik dari kombinasi proses sosial, ekonomi dan institusional dengan tujuan mencapai kehidupan yang lebih baik. Proses pembangunan pada masyarakat paling tidak harus mempunyai tiga tujuan inti sebagai berikut:

1. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, sandang, kesehatan dan perlindungan keamanan.
2. Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan tetapi meliputi penambahan penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan kualitas pendidikan, serta memberikan perhatian terhadap nilai budaya dan kemanusiaan. Hal tersebut akan memperbaiki kesejahteraan secara materil dan menumbuhkan harga diri bangsa.

3. Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi seluruh penduduk melalui kebebasan berperilaku supaya dapat terhindar dari kekuatan yang berpeluang merendahkan harga diri.

2.1.2 Pendapatan Per Kapita

Tingkat pendapatan menjadi tolak ukur kesejahteraan dan tujuan akhir dari pembangunan yang ingin dicapai oleh sebuah negara. Pendapatan merupakan pemasukan sejumlah uang yang diterima dan diberikan kepada subyek ekonomi dapat berupa pendapatan dari profesi ataupun usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Konsep pendapatan juga dapat diukur berdasarkan kondisi seseorang dengan melihat jumlah uang yang diterima oleh individu selama jangka waktu tertentu.

Ukuran kesejahteraan penduduk sebuah negara didasarkan atas besarnya jumlah pendapatan per kapita. pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata penduduk sebuah negara dalam periode satu tahun. Pendapatan per kapita diperoleh dari pendapatan nasional atau daerah pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk sebuah negara atau daerah pada tahun tersebut (Sukirno, 2004). Untuk meningkatkan pendapatan per kapita, maka laju pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan dan laju pertumbuhan penduduk harus dikendalikan. Pendapatan per kapita yang tinggi di suatu daerah menggambarkan bahwa daerah tersebut mempunyai kegiatan ekonomi dengan mobilitas tinggi dan masyarakatnya hidup pada tingkat yang lebih sejahtera.

Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2003) menjelaskan bahwa pendapatan per kapita pada dasarnya mengukur kemampuan dari suatu negara

atau pun daerah untuk memperbesar pertumbuhannya dalam laju yang lebih cepat dari pertumbuhan penduduknya. Pendapatan per kapita dipengaruhi oleh PDRB dan jumlah penduduk, hal ini mencerminkan bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh di suatu daerah, sehingga apabila pendapatan lebih besar, maka masyarakat cenderung memiliki pengeluaran yang lebih besar untuk dapat memenuhi kebutuhannya (Kuncoro, 2004). Secara matematis, rumus perhitungan pendapatan per kapita ialah sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan Per Kapita} = \frac{\text{PDRB tahun } t}{\text{Jumlah Penduduk tahun } t} \dots\dots\dots(2.1)$$

Tarigan (2005) menjelaskan pendapatan per kapita merupakan gambaran perekonomian secara menyeluruh di daerah dan digunakan sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi yang lebih baik karena lebih tepat mencerminkan kesejahteraan penduduk daerah yang bersangkutan, atau disebut PDRB rata-rata.

Menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2003) Manfaat dari perhitungan pendapatan per kapita antara lain sebagai berikut:

1. Untuk melihat tingkat perbandingan kesejahteraan masyarakat sebuah negara dari tahun ke tahun.
2. Sebagai data perbandingan tingkat kesejahteraan sebuah negara dengan negara lain.
3. Sebagai perbandingan tingkat standar hidup sebuah negara dengan negara lain.

4. Sebagai data untuk mengambil kebijakan di bidang ekonomi. Pendapatan per kapita dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil langkah dibidang ekonomi

2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan pendapatan total yang didapat secara domestik, termasuk pendapatan dari faktor-faktor produksi yang dimiliki asing, pengeluaran total atas barang dan jasa yang diproduksi secara domestik atau nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam kurun waktu tertentu (Mankiw, 2003). Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita dengan tetap memperhatikan sisi output total dan sisi jumlah penduduk.

Menurut Badan Pusat Statistik, angka PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu sebagai berikut:

- a. Pendekatan Produksi

Pendekatan ini digunakan untuk menghitung nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh segala kegiatan ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari masing-masing total produksi bruto tiap-tiap sektor atau sub sektor. Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Dalam menghitung pendapatan nasional maupun regional dari sisi produksi terdiri dari penjumlahan sembilan sektor ekonomi/lapangan usaha antara lain:

Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian , Sektor Industri, Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, Sektor Bangunan/ Konstruksi, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Sektor Jasa-jasa.

b. Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan cara menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Adapun yang dimaksud dengan surplus usaha adalah bunga neto, sewa tanah, dan keuntungan. Metode pendekatan ini banyak dipakai pada sektor yang produksinya berupa jasa seperti pada sub sektor pemerintahan umum. Hal ini disebabkan tidak tersedianya atau kurang lengkapnya data mengenai nilai produksi dan biaya antara (Tarigan, 2005).

c. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan maka total 19 penyediaan/produksi barang dan jasa itu digunakan untuk: Konsumsi rumah tangga, Konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, Konsumsi pemerintah, Pembentukan modal tetap bruto (investasi), Perubahan stok, dan Ekspor netto.

Adapun manfaat dari data PDRB sebagai berikut:

- a. PDRB atas dasar harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
- b. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
- c. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian setiap sektor ekonomi dalam suatu daerah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu daerah.
- d. PDRB harga berlaku menurut penggunaan menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.
- e. Distribusi PDRB menurut penggunaan menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
- f. PDRB penggunaan atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri.
- g. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB.

- h. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu daerah.

2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi

Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari indikator pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan terjadinya perubahan output daerah melalui produk domestik regional bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi menjadi hal yang sangat penting untuk kemajuan ekonomi suatu negara atau pun daerah. Pertumbuhan ekonomi yang dialami setiap negara dapat berhubungan dengan sejumlah faktor ekonomi salah satunya adalah gender yang merupakan bagian dari modal utama pembangunan. Gender mempengaruhi modal manusia sebagai pelaku pembangunan, sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia yang disertai dengan kesetaraan gender menjadi tujuan pembangunan yang akan memperkuat kemampuan suatu negara untuk berkembang.

Menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2006) terdapat tiga komponen pertumbuhan ekonomi yang mempunyai arti penting bagi masyarakat antara lain sebagai berikut:

1. Akumulasi Modal

Akumulasi modal akan diperoleh apabila sebagian dari pendapatan yang diterima saat ini ditabung dan diinvestasikan lagi dengan tujuan meningkatkan output dan pendapatan di masa depan. Investasi tersebut termasuk investasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia melalui perbaikan dibidang kesehatan, pendidikan dan keterampilan kerja.

2. Pertumbuhan Jumlah Penduduk dan Angkatan Kerja

Pertumbuhan jumlah penduduk berkaitan dengan jumlah angkatan kerja dianggap sebagai faktor yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika angkatan kerja tersedia dalam jumlah yang besar maka tersedia juga lebih banyak pekerja yang produktif. Sehingga dengan jumlah penduduk yang besar akan berdampak pada peningkatan ukuran potensial pasar domestik.

3. Kemajuan Teknologi

Melalui kemajuan teknologi tingkat output yang dihasilkan akan lebih tinggi dengan kuantitas dan kombinasi input modal atau tenaga kerja yang sama. Sehingga adanya kemajuan teknologi akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sukirno (2016) terdapat faktor penting lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu sistem sosial dan sikap masyarakat. Menurut para ahli sistem sosial dan sikap masyarakat di negara berkembang dapat menjadi penghambat pembangunan misalnya adat-istiadat tradisional yang dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara berproduksi yang modern.

2.1.4.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Teori ini dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan sehingga disebut sebagai model pertumbuhan Solow-Swan. Teori ini memusatkan perhatiannya terhadap pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, kemajuan teknologi dan output yang berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi.

Selain itu teori ini menjelaskan bahwa investasi, populasi dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian. Teori ini berawal dari asumsi yang menyatakan bahwa perekonomian akan mencapai kondisi pertumbuhan konstan (*steady state*). Asumsi yang digunakan untuk menjelaskan model pertumbuhan Solow-Swan antara lain:

1. Produksi menggunakan 3 input utama yaitu modal (K), tenaga kerja (L) dan teknologi (A), sehingga fungsi produksi dirumuskan sebagai berikut:

$$Y(t) = [K(t), L(t), A(t)] \dots \dots \dots (2.2)$$

Di mana:

K= Modal

L= tenaga kerja

A= Teknologi

2. Perekonomian tertutup (*closed economy*), dalam perekonomian tertutup semua output dikhususkan untuk konsumsi atau investasi:

$$Y(t) = C(t) + I(t) \dots \dots \dots (2.3)$$

Di mana:

C= Konsumsi

I= Investasi

Dengan mengurangi konsumsi ($C(t)$) dari kedua sisi dan merealisasikan bahwa output sama dengan pendapatan, maka dalam perekonomian tertutup tingkat tabungan disumbangkan untuk kegiatan investasi, yaitu:

$$S(t) = Y(t) - C(t) \dots \dots \dots (2.4)$$

Di mana:

S= Tabungan

I= Investasi

3. Tabungan adalah sebagian dari output yang tidak dikonsumsi, sehingga:

$$S(t) = Y(t) - C(t) \dots \dots \dots (2.5)$$

Di mana:

S= Tabungan

sY= Output yang tidak dikonsumsi

4. Modal fisik bersifat homogen dan terdepresiasi pada tingkat konstan δ , dengan δ lebih besar dari nol ($\delta > 0$). Ini berarti pada setiap titik waktu, sebagian konstanta persediaan modal fisik habis untuk dipakai dan tidak bisa lagi digunakan untuk kegiatan produksi. Perubahan modal fisik sama dengan investasi bruto dikurangi tingkat depresiasi, sehingga:

$$\dot{K}(t) = I(t) - \delta K(t) \dots \dots \dots (2.6)$$

Di mana:

K= Modal fisik

I= Investasi

δK = Tingkat depresiasi

5. Populasi tumbuh konstan dan bersifat eksogen, dengan tingkat pertumbuhan populasi

$$\frac{\dot{L}(t)}{L(t)} = nL \dots \dots \dots (2.7)$$

Di mana:

L= Populasi

6. Teknologi tumbuh konstan dan bersifat eksogen dengan tingkat pertumbuhan teknologi:

$$\frac{A(t)}{A(t)} = nA \dots \dots \dots (2.8)$$

Di mana:

A= Teknologi

2.1.4.2 Model Mankiw, Romer, and Weil

Mankiw *et al.* (1992) melakukan modifikasi terhadap model pertumbuhan Solow. Model yang dimodifikasi tersebut disebut sebagai model Mankiw, Romer dan Weil (Model MRW) yang memasukkan akumulasi modal manusia untuk memperbaiki model Solow. Dengan demikian sumber pertumbuhan ekonomi berasal dari modal fisik, tenaga kerja dan modal manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Mankiw *et al.* (1992) menjelaskan bahwa dengan memasukkan modal manusia ke dalam model dapat meningkatkan output sampai 80 persen. Dalam model MRW, persamaan dimodifikasi menjadi:

$$Y(t) = K(t)\alpha H(t)\gamma(A(t)L(t))^{1-\alpha-\gamma} \dots \dots \dots (2.9)$$

Di mana:

Y= Pertumbuhan ekonomi

K= Modal fisik

H= Modal Manusia

L= Tenaga kerja

Dengan H adalah stok modal manusia dan semua variabel yang lain didefinisikan sama seperti sebelumnya. Dalam model MRW output per tenaga kerja efektif dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\tilde{y}(t) = \tilde{k}(t)\alpha h^{\sim}(t)\gamma$$

$$\text{dengan } \tilde{y}(t) = \frac{Y(t)}{A(t)L(t)}, \tilde{k}(t) = \frac{K(t)}{A(t)L(t)} \text{ dan } h^{\sim}(t) = \frac{H(t)}{A(t)L(t)} \dots\dots\dots(2.10)$$

Di mana:

Y = Pertumbuhan ekonomi

K = Modal fisik

H = Modal Manusia

L = Tenaga kerja

Modal fisik dan modal manusia bersifat homogen, sehingga:

$$K(t) + H(t) = I - \delta(K(t) + H(t))\dots\dots\dots(2.11)$$

Di mana:

K = Modal fisik

H = Modal Manusia

I = Investasi

δK = Tingkat depresiasi

Persamaan 2.11 menjelaskan bahwa pertumbuhan modal fisik dan modal manusia merupakan pengurangan dari investasi dan depresiasi pada modal fisik dan modal manusia, di mana tingkat depresiasi lebih besar dari nol ($\delta > 0$).

Pada model MRW, investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada modal fisik sK dan modal manusia sH , sehingga persamaan dimodifikasi menjadi:

$$\begin{aligned}\dot{\tilde{k}}(t) &= s\tilde{y}(t) - (\delta + nL + nA)\tilde{k}(t) \\ \dot{\tilde{h}}(t) &= s\tilde{y}(t) - (\delta + nL + nA)\tilde{h}(t) \dots \dots \dots (2.12)\end{aligned}$$

Di mana:

K= Modal fisik

H= Modal Manusia

L= Tenaga Kerja

A= Teknologi

sK dan sH merupakan tingkat tabungan untuk modal fisik dan modal manusia, keduanya terdepresiasi pada tingkat yang sama.

2.1.5 Penduduk

Menurut *Population Reference Bureau* (2011), penduduk merupakan sumber daya utama yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembangunan di suatu wilayah. Jumlah penduduk adalah sejumlah orang yang berada di suatu daerah atau negara secara sah dengan mentaati segala ketentuan yang ada. Penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap, baik yang produktif atau tidak produktif.

Mankiw (2006) menjelaskan bahwa penduduk akan mempengaruhi kondisi pemerintah daerah dikarenakan apabila kemajuan teknologi terjadi

lebih cepat pada daerah yang memiliki jumlah penduduk banyak, maka daerah tersebut akan mengalami peningkatan pendapatan atau daerah tersebut berkembang lebih cepat.

Menurut Said Rusli (1996) Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tiga komponen diantaranya:

a. Fertilitas (kelahiran)

Fertilitas diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Natalitas mempunyai arti yang sama dengan fertilitas hanya berbeda ruang lingkupnya. Fertilitas menyangkut peranan kelahiran pada perubahan penduduk, sedangkan natalitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk dan reproduksi manusia.

b. Mortalitas (kematian)

Kematian merupakan keadaan menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen, yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Data kematian sangat diperlukan antara lain untuk proyeksi penduduk guna perancangan pembangunan. misalnya digunakan untuk perencanaan fasilitas pendidikan, dan jasa-jasa lainnya. Selain itu adanya data kematian juga diperlukan untuk kepentingan evaluasi terhadap program kebijakan penduduk.

c. Migrasi

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara atau pun batas administratif/batas bagian dalam suatu negara. Jadi, migrasi dapat diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. migrasi antar bangsa (migrasi internasional) tidak begitu berpengaruh dalam menambah atau mengurangi jumlah penduduk suatu negara kecuali di beberapa negara tertentu yang berkenaan dengan pengungsian, akibat dari adanya bencana baik bencana alam maupun perang.

2.1.5.1 Modal Manusia

Secara luas modal mempunyai peran penting dalam menentukan keberhasilan praktik pembangunan, selain modal fisik dan modal alam terdapat juga modal manusia (*human capital*) sebagai kunci dalam menentukan perkembangan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Teori *human capital* pertama kali diperkenalkan oleh Theodore W.Schultz pada tahun 1961. menyatakan bahwa manusia merupakan suatu bentuk modal sebagaimana bentuk modal lain, seperti; mesin dan teknologi. Menurut teori *human capital* pendidikan, pengetahuan, kesehatan, dan keterampilan merupakan bentuk modal manusia, seperti halnya investasi dalam modal fisik, investasi dalam modal manusia juga akan menghasilkan *return* di masa depan.

Menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2006) mengungkapkan bahwa pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan

pembangunan yang mendasar. Sehingga penting untuk melakukan investasi modal manusia melalui bidang pendidikan dan kesehatan, di mana keduanya adalah hal yang fundamental untuk membentuk kemampuan manusia yang lebih luas dan mampu berada pada inti makna pembangunan. Pendidikan memainkan peran penting untuk mengadopsi teknologi modern dan membangun sebuah kapasitas bagi pertumbuhan yang berkelanjutan.

Kesehatan juga merupakan inti dari kesejahteraan dan prasyarat bagi peningkatan produktivitas sehingga tenaga kerja yang sehat secara fisik dan mental akan lebih produktif dalam bekerja dan mendapatkan penghasilan yang tinggi. Pendidikan dan latihan dapat menjadi nilai tambah seorang pekerja untuk meningkatkan produktivitas kerja. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan penghasilan yang tinggi pula untuk seorang pekerja. Dengan demikian, investasi modal manusia dalam bidang pendidikan merupakan faktor penting, karena melalui pendidikan akan terlahir modal manusia yang berkualitas sehingga dapat memberikan *multiplier effect* dan berkontribusi dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Pendidikan dan kesehatannya berkontribusi terhadap kesejahteraan, namun pendekatan modal manusia berfokus pada kemampuan tidak langsung untuk meningkatkan utilitas dengan meningkatkan pendapatan.

2.1.6 Konsep Gender

2.1.6.1 Pengertian Gender

Menurut Hubies (2010) dalam Agnes Vera (2016) mengungkapkan bahwa gender merupakan konsep yang tidak ditentukan berdasarkan perbedaan

jenis kelamin akan tetapi suatu sistem peranan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh konstruksi sosial-budaya, politik dan ekonomi. Sedangkan menurut Philips (2005) dalam Yoyo Karyono dkk. (2018), mendefinisikan bahwa jenis kelamin sebagai kondisi biologis yang tidak dapat berubah sedangkan gender dapat berubah merujuk pada peran dan ekspektasi yang diberlakukan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. Peran tersebut diberlakukan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat dan dapat berubah dalam segi waktu, tempat dan tahapan kehidupan.

Dollar dan Gatti (1999) dalam Uswatun Hasanah dan Ikhsan (2020), menyatakan kesetaraan gender secara efektif mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, melalui kebebasan memilih pada perempuan untuk mengakses pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan. Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi antar perempuan dan laki-laki untuk menikmati status yang sama dalam mewujudkan hak-hak asasi serta potensi bagi pembangunan.

2.1.6.2 Teori-teori Gender

1. Teori Struktural Fungsional

Menurut Ratna Megawangi (1999) laki-laki berperan dalam sistem sosial sebagai pemburu dan perempuan sebagai peramu. Hal tersebut menyebabkan laki-laki lebih banyak melakukan kegiatan di ranah publik sedangkan perempuan berada di ranah reproduksi. Teori ini banyak dikritik karena membuat laki-laki mendominasi dan perempuan tidak mendapat kesempatan yang sama. Akibatnya perempuan berada diposisi yang lebih rendah sebagai

posisi marginal dan laki-laki menduduki posisi sentral akan tetapi disisi lain teori ini didukung oleh masyarakat modern-kapitalis (industri seks).

2. Teori Sosial-Konflik

Menurut Nasaruddin Umar (1999) pendapat Marx yang dilengkapi oleh F.Engels mengenai ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh penindasan kaum yang berkuasa dalam relasi produksi yang mulanya dilakukan dikeluarga. Menurut Engels terjadinya subordinasi perempuan adalah akibat keunggulan kaum kapitalis atas kaum pekerja.

3. Teori Feminis Liberal

Menurut Ratna Megawangi (1999) teori ini menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama dan mengintegrasikan secara penuh bahwa tidak ada lagi yang mendominasi karena jenis kelamin. Perbedaan organ reproduksi pun bukan penghalang bagi perempuan untuk berpartisipasi di ranah publik.

4. Teori Feminsime Marxis-Sosialis

Menurut Ratna Megawangi (1999) teori ini bertujuan mencapai kesetaraan gender yang diakibatkan sistem kapitalisme dan menimbulkan kelas-kelas dan *division of labour*, teori ini melakukan penyadaran bagi perempuan untuk bangkit merubah keadaan.

Menurut Eitzen (Mulyono, 2006) terdapat 2 penyebab munculnya ketidaksetaraan gender, yaitu:

1. Pandangan Teori Materialis

Teori materialis menjelaskan ketidaksetaraan gender sebagai sebuah *outcome* tentang bagaimana perempuan dan laki-laki diikat terhadap ekonomi masyarakat. Maksudnya adalah perempuan dihargai dengan upah yang lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan dianggap kalah kuat secara fisik dibanding laki-laki dan perempuan secara fisik memiliki tugas-tugas sosial yang lebih banyak dibanding laki-laki.

Teori ini menekankan kontrol dan distribusi sumber daya yang bernilai sebagai fakta yang krusial dalam menghasilkan stratifikasi.

2. Perbedaan antara pekerjaan domestik dan publik

Pembedaan ruang lingkup publik dan domestik dari aktivitas menyebabkan perempuan dibatasi gerakannya. Peran reproduksi perempuan dan tanggung jawabnya pada pekerjaan domestik membuatnya terbatas untuk mengakses sumber daya yang bernilai tinggi.

2.1.6.3 Ukuran Kesetaraan Gender

Menurut Ema Tusianti dkk. (2016) untuk mengukur kesetaraan gender, Negara Indonesia merujuk pada *United Nations Development Program* (UNDP) diantaranya sebagai berikut:

1. *Gender Development Index* (GDI)

GDI melakukan pengukuran pencapaian pembangunan manusia berdasarkan komponen kesehatan, pendidikan dan hidup layak tetapi melihat ketidakadilan dalam pencapaian kesejahteraan pada laki-laki dan perempuan. Untuk melihat ketidaksetaraan yang terjadi dapat dilihat melalui perbandingan angka rasio GDI dan HDI, jika tinggi rasionya berarti semakin rendah

kesenjangan kemampuan dasar antara laki-laki dan perempuan, jika rendah rasionya berarti semakin tinggi kesenjangan yang terjadi dan jika nilai GDI sama dengan HDI berarti tidak terjadi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 2.1 Komponen Penyusun GDI

Dimensi	Indikator	Indeks Dimensi
(1)	(2)	(3)
Kesehatan	Angka harapan hidup	Indeks kesehatan
Pendidikan	Angka melek huruf Rata-rata lama sekolah	Indeks pendidikan
Ekonomi	Sumbangan pendapatan	Indeks distribusi pendapatan

2. *Gender Empowerment Measure (GEM)*

GEM melihat sejauh mana partisipasi perempuan dalam ekonomi dan politik, pengukuran dalam GEM dapat dilihat dari tabel 2.2.

Tabel 2.2 Komponen Penyusun GEM

Dimensi	Indikator	Indeks Dimensi
(1)	(2)	(3)
Keterwakilan di parlemen	Persentase anggota parlemen laki-laki dan perempuan	Indeks keterwakilan perempuan dalam parlemen
Pengambilan keputusan	Persentase pejabat tinggi, manajer, pekerja profesional dan teknisi; laki-laki & perempuan	Indeks Pengambilan keputusan
Distribusi pendapatan	Persentase upah buruh non pertanian disesuaikan, laki-laki dan perempuan	Indeks sumbangan pendapatan

3. *Gender Inequality Index (GII)*

GII melakukan pengukuran ketidaksetaraan gender untuk mengetahui kegagalan yang terjadi dalam aspek pembangunan. GII mempunyai hasil 0-1, untuk angka 0 mencerminkan bahwa kesetaraan gender menyebabkan

pembangunan mencapai tingkat optimal dan angka 1 menggambarkan adanya ketidaksetaraan gender yang menyebabkan kerugian dalam pembangunan.

Tabel 2.3 Komponen Penyusun GII

Dimensi	Indikator	Indeks Dimensi
(1)	(2)	(3)
Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Angka kematian ibu 2. Angka fertilitas remaja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indeks kesehatan reproduksi
Pemberdayaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persentase penduduk laki-laki dan perempuan dengan Pendidikan minimal SMP 2. Persentase laki-laki dan perempuan yang duduk di parlemen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indeks pemberdayaan perempuan 2. Indeks pemberdayaan laki-laki
Pasar tenaga kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. TPAK laki-laki dan perempuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indeks pasar tenaga kerja laki-laki 2. Indeks pasar tenaga kerja perempuan

2.1.7 Ketidaksetaraan Gender dalam Bidang Kesehatan

Bidang kesehatan diukur melalui angka harapan hidup (AHH) yang menunjukkan rata-rata perkiraan jumlah tahun yang dapat ditempuh seseorang. angka harapan hidup menjadi salah satu tolak ukur kualitas penduduk dan bahan pertimbangan pengambilan kebijakan untuk kondisi sosial ekonomi penduduk. Untuk menghitung angka harapan hidup dapat dilakukan langsung dengan menggunakan tabel kematian yaitu angka kematian berdasarkan usia yang dilihat dari data registrasi kematian.

Selain itu dapat dilakukan secara tidak langsung dengan menghitung angka harapan hidup berdasarkan rata-rata anak yang dilahirkan, rata-rata anak yang masih hidup dan rata-rata usia wanita yang melahirkan anak pertama. Angka harapan hidup menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan akan tetapi peningkatan angka harapan hidup dapat menambah

jumlah penduduk lansia yang berpengaruh terhadap angka beban ketergantungan.

Menurut Gorman dan Read (2007) dalam Risky Puspita Sari dkk. (2019) menjelaskan penyebab terjadinya angka harapan hidup perempuan lebih tinggi dari laki-laki dikategorikan kedalam tiga faktor yaitu faktor biologis, struktur sosial dan perilaku. Dalam faktor biologis perempuan terlindungi dari penyakit seperti jantung karena hormon estrogen dan hormon testosteron membuat perempuan memiliki imunitas yang lebih baik. Selanjutnya faktor sosial angka kematian ibu mengalami penurunan karena pelayanan kesehatan yang membaik, terakhir faktor perilaku hidup laki laki lebih buruk dibandingkan perempuan karena konsumsi alkohol dan rokok.

2.1.8 Ketidaksetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan

Menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2006) menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar, karena pendidikan dianggap hal yang fundamental dalam membentuk kapabilitas manusia yang berkualitas dalam inti makna pembangunan. Di negara berkembang, pendidikan akan membentuk kemampuan sumber daya manusia untuk menyerap teknologi modern yang bermanfaat dalam meningkatkan pertumbuhan serta pembangunan berkelanjutan.

(Seguino dan Stephanie, 2008) menyatakan beberapa argumentasi mengenai dampak dari ketidaksetaraan gender, yaitu sebagai berikut:

1. Kesenjangan gender dalam pendidikan akan mengurangi jumlah rata-rata modal manusia dalam masyarakat. Kesenjangan ini membuat anak

- perempuan dengan kualifikasi tinggi tidak mendapatkan akses pendidikan sehingga akan mengurangi tingkat pengembalian investasi sektor pendidikan.
2. Adanya eksternalitas dari pendidikan kaum wanita bagi penurunan tingkat fertilitas, tingkat kematian anak, dan mendorong pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Penurunan fertilitas memberikan eksternalitas positif bagi penurunan angka beban ketergantungan dalam angkatan kerja.
 3. Pemerataan kesempatan dalam sektor pendidikan dan pekerjaan bagi setiap gender memberikan dampak positif bagi kemampuan bersaing suatu negara.
 4. Pendidikan yang berkualitas dan kesempatan kerja yang sama di sektor formal bagi kaum perempuan akan meningkatkan *bargaining power* mereka dalam keluarga. Hal ini penting karena terdapat perbedaan pola antara perempuan dan laki-laki dalam perilaku menabung dan investasi ekonomi dan non ekonomi seperti pada bidang kesehatan dan pendidikan anak yang akan meningkatkan modal manusia generasi mendatang dan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Michael P. Todaro (2004) dalam Frestiana Dyah Mulasari (2015), di negara berkembang anak perempuan menerima pendidikan lebih rendah dibandingkan anak laki-laki, adanya ketimpangan pendidikan akan menghambat pembangunan ekonomi dan menambah keterpurukan sosial.

Secara ekonomis peningkatan kesempatan pendidikan bagi perempuan akan menguntungkan pembangunan yaitu:

1. Tingkat pengembalian (*rate of return*) dari pendidikan kaum perempuan bernilai lebih tinggi dari pada kaum laki-laki di negara yang berkembang.
2. Selain produktivitas perempuan lebih meningkat, pendidikan akan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dan peningkatan kualitas sumber daya manusia karena pernikahan yang lebih lambat, fertilitas rendah dan terjadi perbaikan gizi anak.
3. Pendidikan pada kaum perempuan akan memberikan dampak *multiplier effect* terhadap kualitas sumber daya manusia. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Zahra Nasution dan Biki Zulfikri Rahmat (2018) pendidikan berperan penting dalam mendukung kaum perempuan untuk meraih pengetahuan, keterampilan dan kesempatan yang dapat memperbaiki kondisi sosial ekonomi. Selain itu pendidikan pada kaum perempuan akan menghapus diskriminasi gender yang terjadi, dengan kesempatan pendidikan yang sama perempuan dapat menjadi bagian penting dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Lebih jauh, pendidikan yang mencakup pemberian pengetahuan berupa *inner* dan *outer skill* kepada pekerja perempuan diharapkan dapat meningkatkan performa suatu perusahaan.

4. Peningkatan pendidikan pada kaum perempuan berdampak positif dalam memutus lingkaran kemiskinan.

2.1.9 Ketidaksetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan

Menurut Huntu (2010) dalam Ratih Probosiwi (2015) pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin terbagi menjadi tiga jenis yaitu produksi, reproduksi dan komunitas (*triple role*). Kerja produksi merupakan pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, terbuka untuk laki-laki maupun perempuan sedangkan kerja reproduksi lebih banyak dilakukan perempuan karena berkaitan dengan pemeliharaan rumah tangga. Selanjutnya kerja komunitas merupakan kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi pada pelaksanaannya perempuan terbatas dalam memilih sehingga berada di sektor domestik sedangkan laki-laki berada mendominasi di sektor publik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dina Nur Rahmawati dkk. (2019) ketidaksetaraan gender dalam pasar kerja merupakan akibat dari hambatan struktural terkait norma, kepercayaan dan nilai yang ada dalam sistem sosial sehingga laki-laki dan perempuan mengikuti struktur yang telah ada. Selain itu struktur angkatan kerja perempuan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga sebagian besar perempuan bekerja di sektor informal yang tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan keterampilan yang lebih spesifik. Pekerjaan perempuan di sektor informal biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum, jaminan kesejahteraan yang memadai serta pendapatan yang diterima lebih rendah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis sehingga menjadi acuan dalam penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis mengenai pengaruh kesetaraan gender terhadap pendapatan per kapita di Indonesia tahun 2015-2019.

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Desi Mariaty Padang, Ali Anis dan Ariusni (2019)/Analisis Pengaruh Kesetaraan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat.	Menggunakan variabel terikat: Produk domestik regional bruto per kapita dan variabel bebas: Rasio rata-rata lama sekolah, Rasio angka harapan hidup. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi panel <i>Fixed Effect Model</i> .	Menggunakan variabel bebas pengeluaran per kapita dengan analisis deskriptif dan asosiatif.	Hasil penelitian menyatakan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan berpengaruh positif namun tidak signifikan, dalam kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan, dan untuk pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan signifikan.
2	Susiani, Handoko Hadiyanto dan Bambang A. Hermanto (2011)/ Pengaruh Kesetaraan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi kasus di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2000-2009) .	Menggunakan variabel terikat: Produk domestik regional bruto per kapita.	Menggunakan analisis deskriptif Dengan variabel bebas: Angka melek huruf, angka harapan hidup, tingkat partisipasi angkatan kerja.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara parsial kesetaraan dan keadilan gender bidang pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3	Agnes Vera Yanti Sitorus/ Dampak Ketimpangan Gender	Megggunakan variabel terikat yaitu PDRB riil	Menggunakan variabel bebas yaitu	Ketimpangan gender masih terjadi meski terdapat peningkatan IPG

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	per kapita dengan analisis deskriptif dan analisis regresi data panel	Investasi, pertumbuhan penduduk, RLS laki-laki dan perempuan, TPAK	namun belum mengurangi gap secara nyata antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan antara IPM dengan IPG masih terlihat tetap berada dikisaran 93 persen selama tahun 2004-2011.
4	Risky Puspita Sari,/ Sudati Nur Sarfiah dan Lucia Rita Indrawati (2019)/ Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Produk	Menggunakan variabel terikat: yaitu Produk domestik regional bruto Menggunakan variabel bebas:		Hasil memperlihatkan bahwa PDRB dapat dijelaskan dengan ketimpangan gender dalam pendidikan dan kesehatan secara simultan. Secara parsial
	Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2011-2017 (studi kasus 6 kota di Provinsi Jawa Tengah)	Rasio rata-rata lama sekolah, Rasio angka harapan hidup Analisis deskriptif dan regresi data panel.		variabel ketimpangan gender dalam pendidikan dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap PDRB
5	Samsul Arifin (2018)/ Kesetaraan Gender dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.	Menggunakan Variabel bebas yaitu rasio rata-rata lama sekolah dan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi panel	Menggunakan variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi	Studi ini menunjukkan bahwa rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap laki-laki dan rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peran perempuan saat ini sudah tidak boleh lagi hanya dipandang sebelah mata dalam perannya dibidang ekonomi, program pemberdayaan ekonomi perempuan menjadi penting. Program pembangunan dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi hendaknya memperhatikan karakteristik dan efek lintas-daerah.
6	Erma Aktaria dan Budiono Sri Handoko (2012)/ Ketimpangan Gender dalam Pertumbuhan	Menggunakan variabel terikat yaitu Produk domestik regional bruto	Menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi data	Hasil analisis deskriptif memperlihatkan pengaruh negatif dan signifikan antara ketimpangan gender dengan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Ekonomi (14 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2004-2007)	dan variabel bebas: APBD kesehatan dan pendidikan, rasio dependensi, <i>gender index inequality, gender empowerment measure, gender development index.</i>	panel	pertumbuhan ekonomi. Secara statistik ketimpangan gender yang diwakili dengan proksi GII tidak sekuat proksi dari dua indeks pembangunan gender lain.
7	David Gumbel (2004) <i>The Influence of Gender Inequality on Economic Growth.</i>	Menggunakan variabel terikat yaitu <i>GNP per capita . -Life Expectancy Male and Female -Labor Force Share of Female</i>	Menggunakan analisis regresi OLS. dan variabel bebas yang digunakan yaitu <i>-Gross Enrollment in Primary Male and Female -Gross Enrollment in Secondary Male and Female.</i>	Ketimpangan gender dalam pendidikan adalah berasosiasi negative dan kuat. Ketimpangan gender dengan PDB per kapita. Ketimpangan dalam ketenagakerjaan menunjukkan kualitas penjas yang paling tinggi dan ketimpangan dalam kesehatan tidak mendapatkan hasil yang signifikan.
8	Uswatun Hasanah dan Ikhsan (2020)/ <i>Pembangunan Manusia, Ketimpangan Gender dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia</i>	Menggunakan variabel terikat: Produk domestik regional bruto Dengan analisis regresi data panel.	Menggunakan variabel bebas: Angka harapan hidup, tingkat partisipasi angkatan kerja	Hasil penelitian menunjukan variabel AHH positif dan signifikan terhadap PDRB sedangkan TPAK negatif dan signifikan terhadap PDRB di Indonesia.
9	Lisa Nazmi dan Abd Jamal (2018) <i>Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia</i>	Menggunakan variabel terikat: Produk PDRB per kapita	Menggunakan variabel bebas: Indeks ketimpangan gender dengan analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukan IPG berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
10	Muhammad Fajar (2019) <i>Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Perekonomian Regional.</i>	Menggunakan variabel terikat: Produk domestik regional bruto per kapita dengan analisis regresi data panel.	Menggunakan variabel bebas: Indeks Ketimpangan Gender.	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ketimpangan gender berpengaruh negatif signifikan terhadap perekonomian regional. Hal ini disebabkan variabel pembentuk indeks ketimpangan gender yang berhubungan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				secara langsung dengan perekonomian hanya ada satu variabel yaitu tingkat partisipasi kerja laki-laki dan perempuan memiliki <i>share</i> yang tidak kuat dalam agregasi indeks.
11	Klasen, S. and Lamanna, F. (2009)/ <i>The Impact of Gender Inequality in Education Employment on Economic Growth: New Evidence for a Panel of Countries</i>	Menggunakan variabel terikat yaitu <i>per capita annual compound growth rate in PPP</i> . - <i>Number of year of schooling for the male population</i> - <i>Female-male ratio of the growth in the years of schooling</i> - <i>Female-male share of the total labor force</i> .	Analisis regresi data panel. <i>Average investment rates</i> - <i>Population growth rate</i> - <i>Average of exports plus imports as share of GDP</i> - <i>Labor force growth rate</i> <i>Level of fertility</i> - <i>Under five mortality rate</i> - <i>Life expectancy measured in years</i> - <i>Female-male ratio of activity rates</i> - <i>Total economic activity rate</i> .	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa <i>Gender inequality</i> yang terjadi pada pendidikan dan serikat pekerja memiliki pengaruh yang 45egative terhadap pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Gabungan biaya dari kesenjangan pendidikan dan pekerjaan di Timur Tengah dan Afrika Utara, dan Selatan. Jumlah Asia masing-masing menjadi 0,9–1,7 dan 0,1–1,6 selisih poin persentase pertumbuhan dibandingkan dengan Asia Timur.
12	Mowadat Ali (2015) <i>Effect of Gender Inequality on Economic Growth (Case of Pakistan 1980-2009)</i>	Menggunakan variabel terikat yaitu pertumbuhan PDB. Menggunakan variabel bebas yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan usia 15+.	Menggunakan variabel bebas yaitu indeks paritas gender, keterbukaan perdagangan ekspor dan impor. Menggunakan analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan dan pekerjaan mempunyai hubungan positif terhadap PDB perumbuhan yang berarti jika ketidaksetaraan gender dikurangi maka akan terjadi peningkatan pertumbuhan PDB Pakistan dalam jangka panjang.

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian, maka dimunculkan kerangka berpikir untuk menjelaskan beberapa variabel rasio angka harapan hidup, rasio rata-rata lama sekolah dan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pendapatan per kapita tahun 2015-2019.

2.3.1 Hubungan Rasio Angka Harapan Hidup terhadap Pendapatan Per Kapita

Menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2006) menyatakan bahwa kesehatan merupakan inti dari kesejahteraan sehingga menjadi salah satu tujuan mendasar dari pembangunan yang fundamental dalam membentuk kapabilitas manusia. Lebih jauh lagi, kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas perekonomian suatu wilayah.

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Risky Puspita Sari, Sudati Nur Sarfiah dan Lucia Rita Indrawati (2019) dengan studi kasus 6 kota di Provinsi Jawa Tengah. Hasil analisisnya menyatakan bahwa variabel rasio angka harapan hidup mempunyai pengaruh yang positif terhadap produk domestik regional bruto.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara rasio angka harapan hidup perempuan terhadap laki-laki terhadap pendapatan per kapita di Indonesia. Artinya apabila rasio angka harapan hidup tinggi akan mempengaruhi kenaikan pendapatan per kapita yang diterima oleh setiap provinsi di Indonesia.

2.3.2 Hubungan Rasio Rata-rata Lama Sekolah terhadap Pendapatan Per Kapita

Menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2006) menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar, karena pendidikan dianggap hal yang fundamental dalam membentuk kapabilitas manusia yang berkualitas dalam inti makna pembangunan. Di negara berkembang, pendidikan akan membentuk kemampuan sumber daya manusia untuk menyerap teknologi modern yang bermanfaat dalam meningkatkan pertumbuhan serta pembangunan berkelanjutan.

Dalam isu gender perempuan harus mendapat kesempatan yang sama untuk memperoleh akses pendidikan karena jika terjadi diskriminasi terhadap perempuan, pembangunan ekonomi dapat terhambat dan ketimpangan sosial mengalami keterpurukan. Akses pendidikan yang sama terhadap semua penduduk tanpa melihat jenis kelamin akan menjadi investasi yang mendorong pembangunan ekonomi karena pendidikan penduduk yang lebih baik dapat meningkatkan pendapatan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Desi Mariaty Padang, Ali Anis dan Ariusni (2019) dengan studi kasus di Provinsi Sumatera Barat. Hasil analisisnya menyatakan bahwa variabel rasio rata-rata lama sekolah mempunyai pengaruh yang positif terhadap produk domestik regional bruto per kapita dan menunjukkan bahwa kesetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan dalam bidang pendidikan di Provinsi Sumatera Barat dapat meningkatkan pendapatan per kapita.

Hal tersebut sejalan dengan hipotesis pertumbuhan endogen yang menyampaikan bahwa kenaikan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pekerja sehingga meningkatkan produktivitas melalui cara produksi yang lebih efisien.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki terhadap pendapatan per kapita di Indonesia. Artinya apabila rasio rata-rata sekolah tinggi maka akan mempengaruhi kenaikan pendapatan per kapita yang diterima oleh setiap provinsi di Indonesia.

2.3.3 Hubungan Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pendapatan Per Kapita

Menurut teori klasik, pertumbuhan ekonomi akan berkembang sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang termasuk ke dalam angkatan kerja. Sehingga dapat diartikan bahwa dengan terjadinya ketidaksetaraan gender maka akan menghambat keberlangsungan pembangunan. Menurut Stephen Klasen (2009) menyatakan bahwa jika terjadi ketidaksetaraan dalam ketenagakerjaan maka bukan hanya mengurangi tingkat kesejahteraan perempuan, tapi laki-laki juga anak-anak sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi.

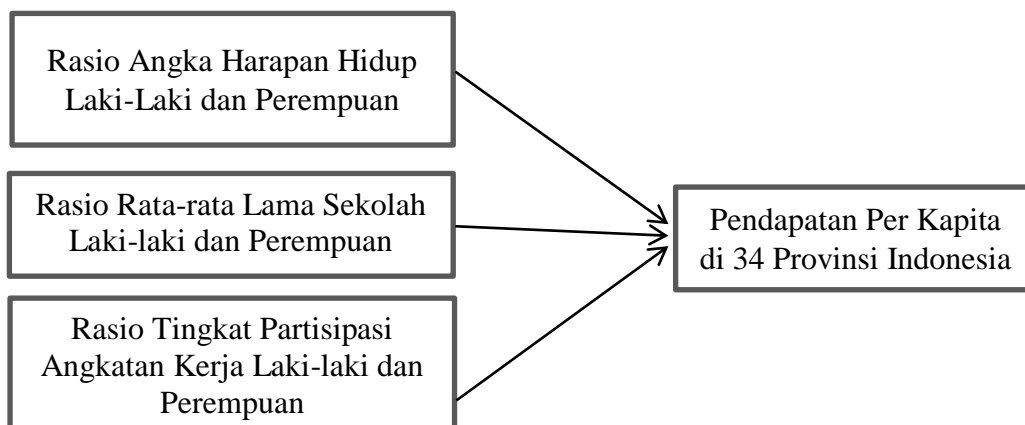
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dina Nur Rahmawati dkk. (2019) ketidaksetaraan gender dalam pasar kerja merupakan akibat dari hambatan struktural terkait norma, kepercayaan dan nilai yang ada dalam

sistem sosial sehingga laki-laki dan perempuan mengikuti struktur yang telah ada. Selain itu struktur angkatan kerja perempuan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga sebagian besar perempuan bekerja di sektor informal yang tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan keterampilan yang lebih spesifik

Dalam penelitian yang dilakukan Uswatun Hasanah dan Ikhsan, hasil analisisnya menunjukkan bahwa rasio tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan berpengaruh positif terhadap pendapatan per kapita di Provinsi Indonesia. Tingkat partisipasi angkatan kerja menggambarkan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi disuatu negara/wilayah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara rasio tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pendapatan per kapita di Indonesia. Artinya apabila rasio tingkat partisipasi angkatan kerja semakin tinggi, maka semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labor supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang maupun jasa dalam perekonomian sehingga pendapatan per kapita yang diterima oleh suatu wilayah mengalami peningkatan.

Dari uraian tersebut terlihat hubungan antara rasio angka harapan hidup, rasio rata-rata lama sekolah, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pendapatan per kapita Indonesia. Agar terlihat jelas arah dari pemikiran penulis maka disusun suatu kerangka pemikiran sebagai dasar yang digunakan untuk menganalisis data.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial rasio angka harapan hidup, rasio rata-rata lama sekolah, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan berpengaruh positif terhadap pendapatan per kapita Indonesia tahun 2015- 2019.
2. Diduga rasio angka harapan hidup, rasio rata-rata lama sekolah, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan per kapita Indonesia tahun 2015- 2019.